Lahirnya Pancasila

Paduka Tuan Ketua yang mulia!

Sesudah tiga hari berturut-turut anggota-anggota Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai mengeluarkan pendapat-pendapatnya, maka sekarang saya mendapat kehormatan dari Paduka Tuan Ketua yang mulia untuk mengemukakan pula pendapat saya. Saya akan menetapi permintaan Paduka Tuan Ketua yang mulia. Apakah permintaan Paduka Tuan Ketua yang mulia? Paduka Tuan Ketua yang mulia minta kepada sidang Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai untuk mengemukakan dasar Indonesia Merdeka. Dasar inilah nanti akan saya kemukakan di dalam pidato saya ini.

Maaf, beribu maaf! Banyak anggota telah berpidato, dan dalam pidato mereka itu diutarakan hal-hal yang sebenarnya bukan permintaan Paduka Tuan Ketua yang mulia, yaitu bukan dasarnya Indonesia Merdeka. Menurut anggapan saya, yang diminta oleh Paduka Ketua yang mulia ialah, dalam bahasa Belanda: *Philosofische grondslag* dari pada Indonesia Merdeka. *Philosofische grondslag* itulah fundamen, filsafat, pikiran-yang-sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi. Hal ini nanti akan saya kemukakan, Paduka Tuan Ketua yang mulia, tetapi lebih dahulu izinkanlah saya memberitahukan kepada Tuan-tuan sekalian, apakah yang saya artikan dengan perkataan 'merdeka'.

Merdeka buat saya ialah: *political independence*, *politiek onafhankelijkheid*. Apakah yang dinamakan *politiek onafhankelijkheid*?

Tuan-tuan sekalian! Dengan terus terang saja saya berkata: Tatkala Dokuritzu Zyunbi Tyosakai akan bersidang, maka saya, di dalam hati saya banyak khawatir, kalau-kalau banyak anggota yang – saya katakan di dalam bahasa asing, maafkan perkataan ini – *zwaarwichtig* akan perkara yang kecil-kecil. *Zwaarwichtig* sampai – kata orang Jawa – *njelimet*. Jikalau sudah membicarakan hal yang kecil-kecil sampai *njelimet*, barulah mereka berani menyatakan kemerdekaan.

Tuan-tuan yang terhormat! Lihatlah di dalam sejarah dunia, lihatlah kepada perjalanan dunia itu.

Banyak sekali negara-negara yang merdeka, tetapi bandingkanlah kemerdekaan negara-negara itu satu sama lain! Samakah isinya, samakah derajatnya negara-negara yang merdeka itu? Jermania merdeka, Saudi Arabia merdeka, Iran merdeka, Tiongkok merdeka, Nippon merdeka, Amerika merdeka, Inggris merdeka, Rusia merdeka, Mesir merdeka. Namanya semuanya merdeka, tetapi bandingkanlah isinya!

Alangkah berbedanya isi itu! Jikalau kita berkata: Sebelum Negara merdeka, maka harus lebih dahulu ini selesai, itu selesai, sampai *njelimet*, maka saya bertanya kepada Tuan-tuan sekalian kenapa Saudi Arabia merdeka, padahal 80% dari rakyatnya terdiri dari kaum Badui, yang sama sekali tidak mengerti hal ini atau itu.

Bacalah buku Armstrong yang menceriterakan tentang Ibn Saud! Di situ ternyata, bahwa tatkala Ibn Saud mendirikan pemerintahan Saudi Arabia, rakyat Arab sebagian besar belum mengetahui bahwa otomobil perlu minum bensin. Pada suatu hari otomobil Ibn Saud dikasih makan gandum oleh orang-orang Badui di Saudia Arabia itu! *Toch* Saudi Arabia merdeka!

Lihatlah pula – jikalau Tuan-tuan kehendaki contoh yang lebih hebat – Sovyet Rusia! Pada masa Lenin mendirikan Negara Sovyet, adakah rakyat Soviet sudah cerdas? Seratus lima puluh milyun rakyat Rusia, adalah rakyat Musyik yang lebih dari pada 80% tidak dapat membaca dan menulis; bahkan dari buku-buku yang terkenal dari Leo Tolstoi dan Fulop Miller, Tuan-tuan mengetahui betapa keadaan rakyat Sovyet Rusia pada waktu Lenin mendirikan negara Sovyet itu. Dan kita sekarang di sini mau mendirikan negara Indonesia Merdeka. Terlalu banyak macam-macam soal kita kemukakan!

Maaf, Paduka Tuan Zimukyokutyoo! Berdirilah saya punya bulu, kalau saya membaca Tuan punya surat, yang minta kepada kita supaya dirancangkan sampai *njelimet* hal ini dan itu dahulu semuanya! Kalau benar semua hal ini harus diselesaikan lebih dulu, sampai *njelimet*, maka saya tidak akan mengalami Indonesia Merdeka, Tuan tidak akan mengalami Indonesia Merdeka, kita semuanya tidak akan mengalami Indonesia Merdeka, - sampai di lubang kubur! *(Tepuk tangan riuh)*

Saudara-saudara! Apakah yang dinamakan merdeka? Di dalam tahun (19)33 saya telah menulis satu risalah, risalah yang bernama "Mencapai Indonesia Merdeka". Maka di dalam risalah tahun (19)33 itu, telah saya katakan, bahwa kemerdekaan, *politiek onafhankelijkheid*, *political independence*, tak lain dan tak bukan, ialah satu **jembatan**, satu **jembatan emas**. Saya katakan di dalam kitab itu, bahwa **di seberangnya** jembatan itulah kita sempurnakan kita punya masyarakat.

Ibn Saud mengadakan satu negara di dalam satu malam – *in one night only!* – kata Armstrong di dalam kitabnya. Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia Merdeka di satu malam sesudah ia masuk kota Riad dengan enam orang! **Sesudah** jembatan itu diletakkan oleh Ibn Saud, maka **di seberang jembatan**, artinya **kemudian dari pada itu**, Ibn Saud barulah memperbaiki masyarakat Saudi Arabia. Orang yang tidak dapat membaca diwajibkan belajar membaca, orang yang tadinya bergelandangan sebagai *nomade* yaitu orang Badui, diberi pelajaran oleh Ibn Saud jangan bergelandangan, dikasih tempat untuk bercocok tanam. *Nomade* dirubah oleh Ibn Saud menjadi kaum tani – semuanya **di seberang jembatan**.

Adakah Lenin ketika dia mendirikan negara Sovyet Rusia Merdeka, telah mempunyai Djnepprprostoff, dam yang mahabesar di sungai Djneppr? Apa ia telah mempunyai *radio station*, yang menyundul ke angkasa? Apa ia telah mempunyai kereta-kereta api cukup, unutk meliputi seluruh negara Rusia? Apakah tiap-tiap orang Rusia pada waktu Lenin mendirikan Sovyet Rusia Merdeka **telah** dapat membaca dan menulis? Tidak, Tuan-tuan yang terhormat! Di seberang jembatan emas yang diadakan oleh Lenin itulah, Lenin baru mengadakan *radio station*, baru mengadakan sekolah, baru mengadakan Creche, baru mengadakan Djnepprprostoff! Maka, oleh karena itu saya minta kepada Tuan-tuan sekalian, janganlah Tuan-tuan gentar di dalam hati, janganlah mengingat bahwa ini dan itu lebih dulu harus selesai dengan *njelimet*, dan kalau sudah selesai, baru kita dapat merdeka. Alangkah berlainannya, Tuan-tuan – dengan semangat pemuda-pemuda kita yang dua milyun banyaknya. Dua milyun pemuda ini menyampaikan seruan pada saya, dua milyun pemuda ini semua berhasrat **Indonesia Merdeka Sekarang!** (Tepuk tangan riuh)

Saudara-saudara, kenapa kita sebagai pemimpin rakyat, yang mengetahui sejarah, menjadi *zwaarwichtig*, menjadi gentar, padahal semboyan **Indonesia Merdeka**, bukan sekarang saja kita siarkan? Berpuluh-puluh tahun yang lalu, kita telah menyiarkan semboyan **Indonesia Merdeka**, bahkan sejak tahun 1932 dengan nyata-nyata kita mempunyai semboyan **"Indonesia Merdeka Sekarang"**. Bahkan tiga kali sekarang, yaitu **Indonesia Merdeka sekarang, sekarang, sekarang!** (Tepuk tangan)

Dan sekarang kita menghadapi kesempatan untuk menyusun Indonesia Merdeka – kok lantas kita *zwaarwichtig*, dan gentar hati! Saudara-saudara, saya peringatkan sekali lagi, Indonesia Merdeka, *political independence*, *politiek onafhankelijkheid*, tidak lain dan tidak bukan ialah satu **jembatan**! Jangan gentar! Jikalau umpamanya kita pada saat sekarang ini diberikan kesempatan oleh Dai Nippon untuk merdeka, maka dengan mudah Gunseikan diganti dengan orang yang bernama Tjondro Asmoro, atau Soomubutyoo diganti dengan orang yang bernama Abdul Halim. Jikalau Butyoo-Butyoo diganti dengan orang-orang Indonesia pada sekarang ini, sebenarnya kita telah mendapat *political independence*, *politiek onafhankelijkheid* – *in one night*, di dalam satu malam!

Saudara-saudara pemuda-pemuda yang dua milyun, semuanya bersemboyan: **Indonesia Merdeka Sekarang!** Jikalau umpamanya Balatentara Dai Nippon sekarang menyerahkan urusan negara kepada Saudara-saudara, apakah Saudara-saudara akan menolak, serta berkata:

mangke rumiyin, tunggu dulu, minta ini dan itu selesai dulu, baru kita berani menerima urusan negara Indonesia Merdeka? (Seruan: Tidak! Tidak!)

Saudara-saudara, tadi saya berkata, ada perbedaan antara Sovyet Rusia, Saudi Arabia, Inggris, Amerika dan lain-lain tentang isinya, tetapi ada satu yang sama, yaitu: rakyat Saudi sanggup **mempertahankan** negaranya. Saudara-saudara, kalau umpamanya pada saat sekarang ini Balatentara Dai Nippon menyerahkan urusan negara kepada kita, serta satu menit pun kita tidak menolak, sekarang pun kita mulai dengan Indonesia yang merdeka! (Tepuk tangan menggemparkan)

Musyik-musyik di Rusia sanggup mempertahankan negaranya. Rakyat Amerika sanggup mempertahankan negaranya. Rakyat Inggris sanggup mempertahankan negaranya. Inilah yang menjadi minimum eis. Artinya, kalau ada kecakapan yang lain, tentu lebih baik, tetapi manakala sesuatu bangsa telah sanggup **mempertahankan** negerinya dengan darah sendiri, dengan dagingnya sendiri, pada saat itu bangsa itu telah masak untuk kemerdekaan. Kalau bangsa kita Indonesia, walaupun dengan bambu runcing, Saudara-saudara, semua siap sedia mati, mempertahankan tanah air kita Indonesia, pada saat itu bangsa Indonesia adalah siap sedia, masak untuk **merdeka**. (Tepuk tangan riuh)

Cobalah pikirkan hal ini dengan memperbandingkan dengan manusia. Manusia pun demikian, Saudara-saudara! Ibaratnya, kemerdekaan saya bandingkan dengan perkawinan. Ada yang berani kawin, lekas berani kawin, ada yang takut kawin. Ada yang berkata: Ah, saya belum berani kawin, tunggu dulu gaji F.500. Kalau saya sudah mempunyai rumah gedung, sudah ada permadani, sudah ada lampu listrik, sudah mempunyai tempat tidur yang *mentul-mentul*, sudah mempunyai meja-kursi yang selengkap-lengkapnya, sudah mempunyai sendok-garpu perak satu kaset, sudah mempunyai ini dan itu, bahkan sudah mempunyai *kinderuitzet*, barulah saya berani kawin.

Ada orang lain yang berkata: Saya sudah berani kawin kalau saya sudah mempunyai meja satu, kursi empat, yaitu *meja makan*, lantas satu *zitje*, lantas satu tempat tidur.

Ada orang yang lebih berani lagi dari itu, yaitu Saudara-saudara Marhaen! Kalau dia sudah mempunyai gubuk saja dengan satu tikar, dengan satu periuk, dia kawin. Marhaen dengan satu tikar, satu gubuk: kawin. Sang *klerk* dengan satu meja, empat kursi, satu *zitje*, satu tempat tidur: kawin.

Sang Ndoro yang mempunyai rumah gedung, *electrische kooplaat*, tempat tidur, uang bertimbun-timbun: kawin. Belum tentu mana yang lebih *gelukkig*, belum tentu mana yang lebih bahagia. Sang Ndoro dengan tempat tidurnya yang *mentul-mentul*, atau Sarinem dan Samiun yang hanya mempunyai satu tikar dan satu periuk, Saudara-saudara! (Tepuk tangan dan tertawa). Tekad hatinya yang perlu, tekad hatinya Samiun kawin dengan satu **tikar** dan satu periuk, dan hati Sang Ndoro yang baru berani kawin kalau sudah mempunyai *gerozilver* satu kaset plus *kinderuitzet*, - buat tiga tahun lamanya! (Tertawa)

Saudara-saudara, soalnya adalah demikian: **kita ini berani merdeka atau tidak?** Inilah, Saudara-saudara sekalian, Paduka Tuan Ketua yang mulia, ukuran saya yang terlebih dulu saya kemukakan sebelum saya bicarakan hal-hal yang mengenai dasarnya satu negara yang merdeka. Saya mendengar usulan Paduka Tuan Soetardjo beberapa hari yang lalu, tatkala menjawab apakah yang dinamakan merdeka, beliau mengatakan: Kalau tiap-tiap orang di dalam hatinya telah merdeka, itulah kemerdekaan. Saudara-saudara, jika tiap-tiap orang Indonesia yang 70 milyun ini lebih dulu harus merdeka di dalam hatinya, sebelum kita dapat mencapai *political independence*, saya ulangi lagi, sampai lebur kiamat kita belum dapat Indonesia Merdeka! (Tepuk tangan riuh)

Di dalam Indonesia Merdeka itulah kita **merdekakan** rakyat kita! **Di dalam** Indonesia Merdeka itulah kita **memerdekakan** hatinya bangsa kita! **Di dalam** Saudi Arabia Merdeka, Ibn Saud memerdekakan rakyat Arabia satu persatu. **Di dalam** Sovyet Rusia Merdeka, Stalin **memerdekakan hati** bangsa Sovyet Rusia satu persatu.

Saudara-saudara! Sebagai juga salah seorang pembicara berkata: Kita bangsa Indonesia tidak sehat badan, banyak penyakit malaria, banyak disentri, banyak penyakit *hongeroedeem*, banyak ini banyak itu. Sehatkan dulu bangsa kita, baru kemudian merdeka.

Saya berkata, kalau ini pun harus diselesaikan lebih dulu, 20 tahun lagi kita belum merdeka. **Di dalam** Indonesia Merdeka itulah kita menyehatkan rakyat kita, walaupun misalnya tidak dengan *kinine*, tetapi kita kerahkan segenap masyarakat kita untuk menghilangkan penyakit malaria dengan menanam ketepeng kerbau. **Di dalam** Indonesia Merdeka kita melatih pemuda kita agar supaya menjadi kuat, **di dalam** Indonesia Merdeka kita menyehatkan rakyat sebaik-baiknya. Inilah maksud saya dengan perkataan **jembatan**. Di seberang **jembatan**, **jembatan emas** inilah, baru kita leluasa menyusun masyarakat Indonesia Merdeka yang gagah, kuat sehat, kekal dan abadi.

Tuan-tuan sekalian! Kita sekarang menghadapi satu saat yang mahapenting. Tidakkah kita mengetahui, sebagaimana telah diutarakan oleh berpuluh-puluh pembicara, bahwa sebenarnya *internationalrecht*, hukum internasional, menggampangkan pekerjaan kita? Untuk menyusun, mengadakan, mengakui satu negara yang merdeka, tidak diadakan syarat yang *neko-neko*, yang *njelimet*, tidak! Syaratnya sekadar bumi, rakyat, pemerintah yang teguh! Ini sudah cukup untuk *internationalrecht*. Cukup, Saudara-saudara. Asal ada buminya, ada rakyatnya, ada pemerintahnya, kemudian diakui oleh salah satu negara yang lain, yang merdeka, inilah yang sudah bernama: merdeka. Tidak peduli rakyat dapat baca atau tidak, tidak peduli rakyat hebat ekonominya atau tidak, tidak peduli rakyat bodoh atau pintar, asal menurut hukum internasional mempunyai syarat-syarat suatu negara merdeka, yaitu ada rakyatnya, ada buminya dan ada pemerintahnya – sudahlah ia merdeka.

Janganlah kita gentar, *zwaarwichtig*, lantas mau menyelesaikan lebih dulu 1001 soal yang bukan-bukan! Sekali lagi saya bertanya: Mau merdeka apa tidak? Mau merdeka apa tidak? (Dijawab hadirin: Mau!)

Saudara-saudara, sesudah saya bicarakan tentang hal merdeka, maka sekarang saya bicarakan tentang hal **dasar**.

Paduka Tuan Ketua yang mulia! Saya mengerti apakah yang Paduka Tuan Ketua kehendaki! Paduka Tuan Ketua minta dasar, minta *philosofische gronslag* atau jikalau kita boleh memakai perkataan yang muluk-muluk, Paduka Tuan Ketua yang mulia meminta suatu *Weltanschauung*, di atas mana kita mendirikan negara Indonesia ini.

Kita melihat di dalam dunia ini, bahwa banyak negeri-negeri yang merdeka dan banyak di antara negeri-negeri yang merdeka itu berdiri di atas suatu *Weltanschauung*. Hitler mendirikan Jermania di atas National-Sozialistische Weltanschauung – filsafat nasional-sosialisme telah menjadi dasar negara Jermania yang didirikan Adolf Hitler itu. Lenin mendirikan negara Sovyet di atas satu *Weltanschauung*, yaitu Marxistische, Historisch-Materialistiche Weltanschauung. Nippon mendirikan negara Dai Nippon di atas suatu *Weltanschauung*, yaitu yang dinamakan *Tennoo Koodoo Seishin*. Di atas *Tennoo Koodoo Seishin* itulah negara Dai Nippon didirikan. Saudi Arabia, Ibn Saud mendirikan negara Arabia di atas satu dasar agama, yaitu Islam. Demikian itulah yang diminta Paduka Tuan Ketua yang mulia! Apakah *Weltanschauung* kita, jikalau kita hendak mendirikan Indonesia yang merdeka?

Tuan-tuan sekalian, *Weltanschauung* itu sudah lama harus kita bulatkan di dalam hati kita dan di dalam pikiran kita, sebelum Indonesia Merdeka datang. Idealis-idealis di seluruh dunia bekerja mati-matian untuk mengadakan bermacam-macam *Weltanschauung*, bekerja mati-matian untuk me-*realiteit*-kan *Weltanschauung* mereka itu. Maka oleh karena itu, sebenarnya tidak benar perkataan anggota yang terhormat Abikoesno, bila beliau berkata, bahwa banyak sekali negara-negara merdeka didirikan dengan isi seadanya saja, menurut keadaan. Tidak! Sebab misalnya, walaupun menurut perkataan John Reed: "Sovyet-Rusia didirikan 10 hari oleh Lenin cs.," – kata John Reed di dalam kitabnya *"Ten days that shook the world"*, "Sepuluh hari yang mengguncangkan dunia" – walaupun Lenin mendirikan Sovyet Rusia di

dalam 10 hari, tetapi *Weltanschauung*-nya telah tersedia berpuluh-puluh tahun. Terlebih dulu telah tersedia *Weltanschauung*-nya, dan di dalam 10 hari itu hanya sekadar direbut kekuasaan, dan ditempatkan negara baru itu di atas *Weltanschauung* yang sudah ada. Dari 1895 *Weltanschauung* itu telah disusun. Bahkan dalam *revolutie* 1905, *Weltanschauung* itu dicobakan di-*generalerepetitie*-kan.

Lenin di dalam *revolutie* tahun 1905 telah mengerjakan apa yang dikatakan oleh beliau sendiri *generale-repetitie* dari pada revolusi tahun 1917. Sudah lama sebelum 1917, *Weltanschauung* itu disedia-sediakan, bahkan diikhtiar-ikhtiarkan. Kemudian, hanya dalam 10 hari, sebagai dikatakan oleh John Reed, hanya dalam 10 hari itulah didirikan negara baru, direbut kekuasaan, ditaruhkan kekuasaan itu di atas *Weltanschauung* yang telah berpuluh-puluh tahun umurnya itu. Tidakkah pula Hitler demikian?

Di dalam tahun 1933 Hitler menaiki singgasana kekuasaan, mendirikan negara Jermania di atas *National-sozialistische Weltanschauung*.

Tetapi kapankah Hitler mulai menyediakan dia punya *Weltanschauung* itu? Bukan di dalam tahun 1933, tetapi di dalam tahun 1921 dan 1922 beliau telah bekerja, kemudian mengikhtiarkan pula, agar supaya *Naziisme* ini, *Weltanschauung* ini, dapat menjelma dengan dia punya *Munchener Putsch*, tetapi gagal. Di dalam 1933 barulah datang saatnya yang beliau dapat merebut kekuasaan, dan negara diletakkan oleh beliau di atas dasar *Weltanschauung* yang telah dipropagandakan berpuluh-puluh tahun itu.

Maka demikian pula, jika kita hendak mendirikan negara Indonesia Merdeka, Paduka Tuan Ketua, timbullah pertanyaan! Apakah *Weltanschauung* kita, untuk mendirikan negara Indonesia Merdeka di atasnya? Apakah nasional-sosialisme? Apakah *historisch-materialisme*? Apakah *San Min Chu I*, sebagai dikatakan oleh Dr. Sun Yat Sen?

Di dalam tahun 1912 Sun Yat Sen mendirikan negara Tiongkok merdeka, tetapi *Weltanschauung*-nya telah dalam tahun 1885, kalau saya tidak salah, dipikirkan, dirancangkan. Di dalam buku *"The three people's principles" San Min Chu I – Mintsu, Minchuan, Min Cheng* – nasionalisme, demokrasi, sosialisme – telah digambarkan oleh Dr. Sun Yat Sen *Weltanschauung* itu, tetapi baru dalam tahun 1912 beliau mendirikan negara baru di atas *Weltanschauung San Min Chu I* itu, yang telah disediakan terdahulu berpuluh-puluh tahun.

Kita hendak mendirikan negara Indonesia Merdeka di atas *Weltanschauung* apa? Nasional-sosialisme-kah? Marxisme-kah, *San Min Chu I*-kah, atau *Weltanschauung* apakah?

Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanya, banyak pikiran telah dikemukakan – macam-macam – tetapi alangkah benarnya perkataan Ki Bagoes Hadikoesoemo, bahwa kita harus mencari persetujuan, mencari persetujuan paham. Kita bersama-sama mencari **persatuan philosofische grondslag**, mencari satu *Weltanschauung* yang kita semua setuju. Saya katakan lagi **setuju**! Yang Saudara Yamin setujui, yang Ki Bagoes setujui, yang Saudara Sanoesi setujui, yang Saudara Abikoesno setujui, yang Saudara Lim Koen Hian setujui, pendeknya kita sama mencari satu *modus*. Tuan Yamin, ini bukan kompromis, tetapi kita bersama-sama mencari satu hal yang kita **bersama-sama** setujui. Apakah itu? Pertama-tama, Saudara-saudara, saya bertanya: Apakah kita hendak mendirikan Indonesia Merdeka untuk sesuatu orang, untuk sesuatu golongan? Mendirikan negara Indonesia Merdeka yang namanya saja Indonesia Merdeka, tetapi sebenarnya hanya untuk mengagungkan satu orang, untuk memberi kekuasaan kepada satu golongan yang kaya, untuk memberi kekuasaan pada satu golongan bangsawan?

Apakah maksud kita begitu? Sudah tentu tidak! Baik Saudara-saudara yang bernama kaum kebangsaan yang di sini, maupun Saudara-saudara yang dinamakan kaum Islam, semuanya mufakat, bahwa bukan negara yang demikian itulah kita punya tujuan. Kita hendak mendirikan suatu negara **semua buat semua**. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, – tetapi **semua buat semua**. Inilah salah satu dasar pikiran yang nanti akan saya kupas lagi. Maka, yang selalu

mendengung di dalam saya punya jiwa, bukan saja di dalam beberapa hari di dalam sidang Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai ini, akan tetapi sejak tahun 1918, 25 tahun lebih, ialah: Dasar pertama, yang baik dijadikan dasar buat negara Indonesia, ialah dasar **kebangsaan**.

Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia.

Saya minta, Saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan Saudara-saudara Islam lain: maafkanlah saya memakai perkataan **kebangsaan** ini! Saya pun orang Islam. Tetapi saya minta kepada Saudara-saudara, janganlah Saudara-saudara salah paham jikalau saya katakan bahwa dasar pertama buat Indonesia ialah dasar **kebangsaan**. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti yang sempit, tetapi saya menghendaki satu ***nationale staat***, seperti yang saya katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari yang lalu. Satu *Nationale Staat* Indonesia bukan berarti *staat* yang sempit. Sebagai Saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo katakan kemarin, maka Tuan adalah orang bangsa Indonesia, bapak Tuan pun pun adalah orang Indonesia, nenek Tuan pun bangsa Indonesia, datuk-datuk Tuan, nenek moyang Tuan pun bangsa Indonesia. Di atas satu kebangsaan Indonesia dalam arti yang dimaksudkan oleh Saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo itulah, kita dasarkan negara Indonesia.

Satu *Nationale Staat*! Hal ini perlu diterangkan lebih dahulu meski saya di dalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menerangkannya. Marilah saya uraikan lebih jelas dengan mengambil tempo sedikit: Apakah yang dinamakan bangsa? Apakah syaratnya bangsa?

Menurut Renan syarat bangsa ialah “kehendak akan bersatu. Orang-orangnya merasa diri bersatu dan mau bersatu”. Ernest Renan menyebut syarat bangsa: *le desir d’etre ensemble*, yaitu kehendak akan bersatu. Menurut definisi Ernest Renan, maka yang menjadi bangsa, yaitu satu gerombolan manusia yang mau bersatu, yang merasa dirinya bersatu.

Kalau kita lihat definisi orang lain yaitu definisi Otto Bauer di dalam bukunya *“Die Nationalitatenfrage”* di situ ditanyakan: *“Was ist eine Nation?”* dan jawabnya ialah: *“Eine Nation ist eine aus Schiksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft”*. Inilah menurut Otto Bauer satu *natie*. (Bangsa adalah satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib).

Tetapi kemarin pun tatkala, kalau tidak salah, Prof. Soepomo menyitir Ernest Renan, maka anggota yang terhormat Mr. Yamin berkata: *verouderd*, sudah tua. Memang, Tuan-tuan sekalian, definisi Renan sudah *verouderd*, sudah tua. Definisi Otto Bauer pun sudah tua. Sebab tatkala Ernest Renan mengadakan definisi itu, tatkala Otto Bauer mengadakan definisinya itu, tatkala itu belum timbul satu *wetenschap* baru, satu ilmu baru, yang dinamakan Geopolitik.

Kemarin, kalau tidak salah, Saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo, atau Tuan Moenandar, mengatakan tentang “Persatuan antara orang dan tempat”. Persatuan antara orang dan tempat, Tuan-tuan sekalian, persatuan antara manusia dan tempatnya!

Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakyat dari bumi yang ada di bawah kakinya. Ernest Renan dan Otto Bauer hanya sekadar melihat orangnya. Mereka hanya memikirkan *gemeinschaft*-nya dan perasaan orangnya, *j’ame et le desir*. Mereka hanya mengingat karakter tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi yang didiami manusia itu. Apakah tempat itu? Tempat itu yaitu **tanah air**. Tanah air itu adalah satu kesatuan. Allah SWT membuat peta dunia, menyusun peta dunia. Kalau kita melihat peta dunia, kita dapat menunjukkan di mana kesatuan-kesatuan di situ. Seorang anak kecil pun, jikalau ia melihat peta dunia, ia dapat menunjukkan bahwa kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan. Pada peta itu dapat ditunjukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau di antara dua lautan yang besar, lautan Pasific dan lautan Hindia, dan di antara dua benua, yaitu benua Asia dan benua Australia. Seorang anak kecil dapat mengatakan, bahwa pulau-pulau Jawa, Sumatera, Borneo, Selebes, Halmahera, Kepulauan Sunda Kecil, Maluku, dan lain-lain pulau kecil di antaranya, adalah satu kesatuan. Demikian pula tiap-tiap anak kecil dapat melihat pada peta bumi, bahwa pulau-pulau Nippon yang membentang pada pinggir timur

benua Asia sebagai *golfbreker* atau pengandang gelombang lautan Pasific, adalah satu kesatuan.

Anak kecil pun dapat melihat, bahwa tanah India adalah satu kesatuan di Asia Selatan, dibatasi oleh lautan Hindia yang luas dan gunung Himalaya. Seorang anak kecil pula dapat mengatakan, bahwa kepulauan Inggris adalah satu kesatuan.

Griekenland atau Yunani dapat ditunjukkan sebagai satu kesatuan pula. Itu ditaruhkan oleh Allah SWT demikian rupa. Bukan Sparta saja, bukan Athena saja, bukan Macedonia saja, tetapi Sparta plus Athena plus Macedonia plus daerah Yunani yang lain-lain, segenap kepulauan Yunani, adalah satu kesatuan.

Maka jikalau saya ingat perhubungan antara orang dan tempat, antara rakyat dan buminya, maka tidak cukuplah definisi yang dikatakan oleh Ernest Renan dan Otto Bauer itu. Tidak cukup *le desir d'etre ensemble*, tidak cukup definisi Otto Bauer *aus Schiksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft* itu. Maaf, Saudara-saudara, saya mengambil contoh Minangkabau. Di antara bangsa di Indonesia, yang paling ada *desir d'etre ensemble* adalah rakyat Minangkabau, yang banyaknya kira-kira dua setengah milyun. Rakyat ini merasa dirinya satu keluarga. Tetapi Minangkabau bukan satu kesatuan, melainkan hanya satu bagian kecil dari pada satu kesatuan! Penduduk Jogja pun adalah merasa *le desir d'etre ensemble*, tetapi Jogja pun hanya satu bagian kecil dari pada satu kesatuan. Di Jawa Barat rakyat Pasundan sangat merasakan *desir d'etre ensemble*, tetapi Sunda pun hanya satu bagian kecil dari pada satu kesatuan.

Pendek kata, bangsa Indonesia, *Natie* Indonesia, bukanlah sekadar satu golongan orang yang hidup dengan *le desir d'etre ensemble* di atas daerah yang kecil seperti Minangkabau, atau Madura, atau Jogja, atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonesia ialah **seluruh** manusia-manusia yang, menurut geopolitik yang telah ditentukan oleh Allah SWT tinggal di kesatuannya semua pulau-pulau Indonesia dari ujung utara Sumatera sampai ke Irian! **Seluruhnya!** Karena antara manusia 70.000.000 ini sudah ada *le desir d'etre ensemble*, sudah terjadi *Charaktergemeinschaft*! *Natie* Indonesia, bangsa Indonesia, umat Indonesia, jumlah orangnya adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 yang telah menjadi **satu**, **satu**, sekali lagi **satu**! (Tepuk tangan hebat)

Ke sinilah kita semua harus menuju: mendirikan satu *Nationale Staat*, di atas kesatuan bumi Indonesia dari ujung Sumatera sampai ke Irian. Saya yakin tidak ada satu golongan di antara Tuan-tuan yang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan yang dinamakan 'golongan kebangsaan'. Ke sinilah kita harus menuju semuanya.

Saudara-saudara, janganlah orang mengira, bahwa tiap-tiap negara merdeka adalah satu *nationale staat*! Bukan Pruisen, bukan Beleren, bukan Saksen adalah *nationale staat*, tetapi seluruh Jerman ialah satu *nationale staat*. Bukan bagian kecil-kecil, bukan Venetia, bukan Lombardia, tetapi seluruh Italia-lah, yaitu seluruh semenanjung di Laut Tengah, yang di utara dibatasi oleh pegunungan Alpen, adalah *nationale saat*. Bukan Benggala, bukan Punjab, bukan Bihar dan Orissa, tetapi seluruh segitiga India-lah nanti harus menjadi *nationale staat*.

Demikianlah pula bukan semua negeri-negeri di tanah air kita yang merdeka di zaman dahulu, adalah *nationale staat*. Kita hanya dua kali mengalami *nationale staat*, yaitu di zaman Sriwijaya dan di zaman Majapahit. Di luar dari itu kita tidak mengalami *nationale staat*. Saya berkata dengan penuh hormat kepada kita punya raja-raja dahulu, saya berkata dengan beribu-ribu hormat kepada Sultan Agung Hanyokrokoesoemo, bahwa Mataram, meskipun merdeka, bukan *nationale staat*. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Siliwangi di Pajajaran, saya berkata, bahwa kerajaannya bukan *nationale staat*. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Sultan Agung Tirtayasa, saya berkata, bahwa kerajaannya di Banten, meskipun merdeka, bukan satu *nationale staat*. Dengan perasaan hormat kepada Sultan Hasanoeddin di Sulawesi yang telah membentuk kerajaan Bugis, saya berkata, bahwa tanah Bugis yang merdeka itu bukan *nationale staat*.

Nationale staat hanya Indonesia seluruhnya, yang telah berdiri di zaman Sriwijaya dan Majapahit dan kini pula kita harus dirikan bersama-sama. Karena itu, jikalau Tuan-tuan terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar negara yang pertama: Kebangsaan Indonesia. Kebangsaan Indonesia yang bulat! Bukan kebangsaan Jawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonesia, yang bersama-sama menjadi dasar satu nationale staat. Maaf, Tuan Lim Koen Hian, Tuan tidak mau akan kebangsaan? Di dalam pidato Tuan, waktu ditanya sekali lagi oleh Paduka Tuahn Fuku-Kaityoo, Tuan menjawab: "Saya tidak mau akan kebangsaan." (Tuan Lim Koen Hian: "Bukan begitu. Ada sambungannya lagi.")

Kalau begitu, maaf, dan saya mengucapkan terima kasih, karena Tuan Lim Koen Hian pun menyetujui dasar kebangsaan. Saya tahu, banyak juga orang-orang Tionghoa klasik yang tidak mau akan dasar kebangsaan, karena mereka memeluk paham kosmopolitisme, yang mengatakan tidak ada kebangsaan, tidak ada bangsa. Bangsa Tionghoa dahulu banyak yang kena penyakit kosmopolitisme sehingga mereka berkata bahwa tidak ada bangsa Tionghoa, tidak ada bangsa Nippon, tidak ada bangsa India, tidak ada bangsa Arab, tetapi semuanya *menschheid*, perikemanusiaan. Tetapi Dr. Sun Yat Sen bangkit, memberi pengajaran kepada rakyat Tionghoa, bahwa ada kebangsaan Tionghoa! Saya mengaku pada waktu saya berumur 16 tahun, duduk di bangku sekolah HBS di Surabaya, saya dipengaruhi oleh seorang sosialis yang bernama A. Baars, yang memberi pelajaran kepada saya – katanya: jangan berpaham kebangsaan, tetapi berpahamlah rasa kemanusiaan sedunia, jangan mempunyai rasa kebangsaan sedikit pun. Itu terjadi pada tahun 17. Tetapi pada tahun 1918, alhamdulillah, ada orang lain yang memperingatkan saya, ialah Dr. Sun Yat Sen! Di dalam tulisannya *"San Min Chu I"* atau *"The Three People's Principles"*, saya mendapat pelajaran yang membongkar kosmopolitisme yang diajarkan oleh A. Baars itu. Dalam hati saya sejak itu tertanamlah **rasa kebangsaaan**, oleh pengaruh *"The Three People's Principles"* itu. Maka oleh karena itu, jikalau seluruh bangsa Tionghoa menganggap Dr. Sun Yat Sen sebagai penganjurnya, yakinlah, bahwa Bung Karno juga seorang Indonesia, yang dengan perasaan hormat sehormatnya merasa berterimakasih kepada Dr. Sun Yat Sen – sampai masuk ke lubang kubur! (Anggota-anggota Tionghoa bertepuk tangan)

Saudara-saudara, tetapi ... tetapi ... memang prinsip kebangsaan ini ada bahayanya! Bahayanya ialah mungkin orang meruncingkan nasionalisme menjadi chauvinisme, sehingga berpaham *"Indonesia uber alles"*. Inilah bahayanya! Kita cinta tanah air yang satu, merasa berbangsa yang satu, mempunyai bahasa yang satu. Tetapi tanah air kita Indonesia hanya satu bagian kecil saja dari pada dunia! Ingatlah akan hal ini!

Gandhi berkata: "Saya seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saya adalah perikemanusiaan". *"My nationalism is humanity."*

Kebangsaan yang kita anjurkan bukan kebangsaan yang menyendiri, bukan chauvinisme, sebagai dikobar-kobarkan orang di Eropa, yang mengatakan *"Deutschland uber alles"*, tidak ada yang setinggi Jerman, yang katanya bangsanya *minulyo*, berambut jagung dan bermata biru, *bangsa Aria*, yang dianggapnya tertinggi di atas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganya. Jangan kita berdiri di atas azas demikian, Tuan-tuan, jangan berkata, bahwa bangsa Indonesia-lah yang terbagus dan termulia, serta meremehkan bangsa lain. Kita harus menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia.

Kita bukan saja harus mendirikan negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menuju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa.

Justru inilah prinsip saya yang kedua. Inilah *philosofisch principe* yang nomor dua, yang saya namakan **internasionalisme**. Tetapi jikalau saya katakan internasionalisme, bukanlah saya bermaksud kosmopolitisme, yang tidak mau adanya kebangsaan, yang mengatakan tidak ada Indonesia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggris, tidak ada Amerika, dan lain-lainnya.

Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar di dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme. Jadi, dua hal ini, Saudara-saudara, prinsip pertama dan prinsip kedua, yang pertama-tama saya usulkan kepada Tuan-tuan sekalian, adalah bergandengan tangan erat satu sama lain.

Kemudian, apakah dasar yang ketiga? Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar permusyawaratan. Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan negara 'semua buat semua', 'satu buat semua, semua buat satu'. **Saya yakin, bahwa syarat yang mutlak untuk kuatnya negara Indonesia ialah permusyawaratan, perwakilan**.

Untuk pihak Islam, inilah tempat yang terbaik untuk memelihara agama. Kita, saya pun, adalah orang Islam – maaf beribu-ribu maaf, keislaman saya jauh belum sempurna – tetapi kalau Saudara-saudara membuka saya punya dada, dan melihat saya punya hati, Tuan-tuan akan dapati tidak lain tidak bukan hati Islam. Dan hati Islam Bung Karno ini, ingin membela Islam dalam mufakat, dalam permusyawaratan. Dengan cara mufakat, kita perbaiki segala hal, juga keselamatan agama, yaitu dengan jalan pembicaraan atau permusyawaratan di dalam Badan Perwakilan Rakyat.

Apa-apa yang belum memuaskan, kita bicarakan di dalam permusyawaratan. Badan perwakilan inilah tempat kita untuk mengemukakan tuntutan-tuntutan Islam. Di sinilah kita usulkan kepada pemimpin-pemimpin rakyat, apa-apa yang kita rasa perlu bagi perbaikan, Jikalau memang kita rakyat Islam, marilah kita bekerja sehebat-hebatnya, agar supaya sebagian yang terbesar dari pada kursi-kursi badan perwakilan rakyat yang kita adakan, diduduki oleh utusan-utusan Islam. Jikalau memang rakyat Indonesia rakyat yang bagian besarnya rakyat Islam, dan jikalau memang Islam di sini agama yang hidup berkobar-kobar di dalam kalangan rakyat, marilah kita pemimpin-pemimpin menggerakkan segenap rakyat itu, agar supaya mengerahkan sebanyak mungkin utusan-utusan Islam ke dalam badan perwakilan ini. Ibaratnya badan perwakilan rakyat 100 orang anggotanya, marilah kita bekerja, bekerja sekeras-kerasnya, agar supaya 60, 70, 80, 90 utusan yang duduk dalam perwakilan rakyat ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam. Dengan sendirinya hukum-hukum yang keluar dari badan perwakilan rakyat itu, hukum Islam pula. Malahan saya yakin, jikalau hal yang demikian itu nyata terjadi, barulah boleh dikatakan bahwa agama Islam benar-benar hidup di dalam jiwa rakyat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% utusan adalah orang Islam, pemuka-pemuka Islam, ulama-ulama Islam. Maka saya berkata, baru jikalau demikian, baru jikalau demikian, **hiduplah** Islam Indonesia, dan bukan Islam yang hanya di atas bibir saja. Kita berkata, 90% dari pada kita beragama Islam, tetapi lihatlah di dalam sidang ini berapa persen yang memberikan suaranya kepada Islam? Maaf seribu maaf, saya tanya hal itu! Bagi saya hal itu adalah satu bukti, bahwa Islam belum hidup sehidup-hidupnya di dalam kalangan rakyat. Oleh karena itu, saya minta kepada Saudara-saudara sekalian, baik yang bukan Islam, maupun terutama yang Islam, setujuilah prinsip nomor tiga ini, yaitu prinsip permusyawaratan, perwakilan. Dalam perwakilan nanti ada perjuangan sehebat-hebatnya. Tidak ada satu *staat* yang hidup betul-betul hidup, jikalau di dalam badan perwakilannya tidak seakan-akan bergolak mendidih kawah Candradimuka, kalau tidak ada perjuangan paham di dalamnya. Baik di dalam *staat* Islam, maupun di dalam *staat* Kristen, perjuangan selamanya ada. Terimalah prinsip nomor tiga, prinsip mufakat, prinsip perwakilan rakyat! Di dalam perwakilan rakyat Saudara-saudara Islam dan Saudara-saudara Kristen bekerjalah sehebat-hebatnya. Kalau misalnya orang Kristen ingin bahwa tiap-tiap *letter* di dalam peraturan-peraturan negara Indonesia harus menurut Injil, bekerjalah mati-matian, agar supaya sebagian besar dari pada utusan-utusan yang masuk badan perwakilan Indonesia ialah orang Kristen. Itu adil – *fair play*! Tidak ada satu negara boleh dikatakan negara Islam, kalau tidak ada perjuangan di dalamnya. Jangan kira di Turki tidak ada perjuangan. Jangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergeseran pikiran. Allah SWT memberi pikiran kepada kita, agar supaya dalam pergaulan kita sehari-hari, kita selalu bergosok, seakan-akan menumbuk membersihkan

gabah, supaya keluar dari padanya beras, dan beras itu akan menjadi nasi Indonesia yang sebaik-baiknya. Terimalah, Saudara-saudara, prinsip nomor tiga, yaitu prinsip permusyawaratan!

Prinsip nomor empat sekarang saya usulkan. Saya di dalam tiga hari ini belum mendengarkan prinsip itu, yaitu prinsip **kesejahteraan**, **prinsip tidak ada kemiskinan di dalam Indonesia Merdeka**. Saya katakan tadi: prinsipnya *San Min Chu I* ialah *Mintsu*, *Min Chuan*, *Min Cheng*: *nationalism*, *democracy*, *socialism*. Maka prinsip kita harus: Apakah kita mau Indonesia Merdeka, yang kaum kapitalnya merajalela, ataukah yang semua rakyatnya sejahtera, yang semua orang cukup makan, cukup pakaian, hidup dalam kesejahteraan, merasa dipangku oleh Ibu Pertiwi yang cukup memberi sandang-pangan kepadanya? Mana yang kita pilih, Saudara-saudara? Jangan saudara kira, bahwa kalau Badan Perwakilan Rakyat sudah ada, kita dengan sendirinya sudah mencapai kesejahteraan ini. Kita sudah lihat, di negara-negara Eropa adalah Badan Perwakilan, adalah *parlementaire democratie*. Tetapi tidakkah di Eropa justru kaum kapitalis merajalela?

Di Amerika ada suatu badan perwakilan rakyat, dan tidakkah di Amerika kaum kapitalis merajalela? Tidakkah di seluruh benua Barat kaum kapitalis merajalela? Padahal ada badan perwakilan rakyat! Tak lain tak bukan sebabnya, ialah oleh karena badan-badan perwakilan rakyat yang diadakan di sana itu sekadar menurut resepnya *Fransche Revolutie*. Tak lain tak bukan adalah yang dinamakan *democratie* di sana itu hanyalah ***politiek*** *democratie* saja: semata-mata tidak ada *sociale rechtvaardigheid* – tak ada **keadilan sosial**, tidak ada ***ekonomische*** *democratie* sama sekali. Saudara-saudara saya ingat akan kalimat seorang pemimpin Prancis, Jean Jaures, yang menggambarkan **politiek democratie**. "Di dalam *Parlementaire Democratie*," kata Jean Jaures, "di dalam *Parlementaire Democratie*, tiap-tiap orang mempunyai hak sama. Hak ***politiek*** yang sama, tiap-tiap orang boleh memilih, tiap-tiap orang boleh masuk di dalam parlemen,. Tetapi adakah *sociale rechtvaardigheid*, adalah kenyataan kesejahteraan di kalangan rakyat?" Maka oleh karena itu Jean Jaures berkata lagi: "Wakil kaum buruh yang mempunyai hak ***politiek*** itu, di dalam parlemen dapat menjatuhkan *minister*. Ia seperti raja! Tetapi di dalam dia punya tempat bekerja, di dalam pabrik – sekarang ia menjatuhkan *minister* – besok dia dapat dilempar keluar ke jalan raya, dibikin *werkloos*, tidak dapat makan suatu apa."

Adakah keadaan yang demikian ini yang kita kehendaki?

Saudara-saudara, saya usulkan: Kalau kita mencari demokrasi, hendaknya hukan demokrasi Barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni ***politiek-economische*** *democratie* yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial! Rakyat Indonesia sudah lama bicara tentang hal ini. Apakah yang dimaksud dengan Ratu Adil? Yang dimaksud dengan paham Ratu Adil ialah *sociale rechtvaardigheid*. Rakyat ingin sejahtera. Rakyat yang tadinya merasa dirinya kurang makan, kurang pakaian, menciptakan dunia baru yang di dalamnya **ada** keadilan, di bawah pimpinan Ratu Adil. Maka oleh karena itu, jikalau kita memang betul-betul mengerti, mengingat, mencinta rakyat Indonesia, marilah kita terima prinsip hal *sociale rechtvaardigheid* ini, yaitu bukan saja persamaan ***politiek***, Saudara-saudara, tetapi pun di atas lapangan ekonomi kita harus mengadakan persamaan, artinya kesejahteraan bersama yang sebaik-baiknya.

Saudara-saudara, badan permusyawaratan yang kita akan buat, hendaknya bukan badan permusyawaratan *politiek democratie* saja, tetapi badan yang **bersamaan dengan masyarakat** dapat mewujudkan dua prinsip: *politiek rechtvaardigheid* dan *sociale rechtvaardigheid*.

Kita akan bicarakan hal-hal ini bersama-sama, Saudara-saudara, di dalam badan permusyawaratan. Saya ulangi lagi, segala hal akan kita selesaikan, segala hal! Juga di dalam urusan kepala negara, saya terus terang, saya tidak akan memilih *monarchie*. Apa sebab? Oleh karena *monarchie vooronderstelt erfelijkheid* – turun temurun. Saya seorang Islam, saya demokrat karena saya orang Islam, saya menghendaki mufakat, maka saya minta supaya tiap-

tiap kepala negara pun dipilih. Tidakkah agama Islam mengatakan bahwa kepala-kepala negara, baik kalifah, maupun Amirul mu'minin, harus dipilih oleh rakyat? Tiap-tiap kali kita mengadakan kepala negara, kita pilih. Jikalau pada suatu hari Ki Bagoes Hadikoesoemo misalnya, menjadi kepala negara Indonesia, dan mangkat, meninggal dunia, jangan anaknya Ki Hadikoesoemo dengan sendirinya, dengan otomatis menjadi pengganti Ki Hadikoesoemo. Maka oleh karena itu saya tidak mufakat kepada prinsip *monarchie* itu.

Saudara-saudara, apakah prinsip kelima? Saya telah mengemukakan empat prinsip: 1) Kebangsaan Indonesia; 2) Internasionalisme – atau perikemanusiaan; 3) Mufakat – atau demokrasi; 4) Kesejahteraan sosial.

Prinsip kelima hendaknya:

Menyusun Indonesia Merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan yang mahaesa. Prinsip **Ketuhanan**! Bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan, Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa Masehi, yang Islam menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW, orang Buddha menjalankan ibadahnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhan-nya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, dengan tiada 'egoisme agama'. Dan hendaknya **negara** yang ber-Tuhan.

Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan cara yang **berkeadaban**. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah **hormat-menghormati satu sama lain**. (Tepuk tangan sebagian hadirin). Nabi Muhammad SAW telah memberi bukti yang cukup tentang *verdrangzaamheid*, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun telah menunjukkan *verdrangzaamheid* itu. Marilah kita di dalam Indonesia Merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu, menyatakan: bahwa prinsip kelima dari pada Negara kita, ialah **Ketuhanan yang berkebudayaan**. Ketuhanan yang berbudi pekerti yang luhur, Ketuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raya, jikalau Saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia Merdeka berazaskan Ketuhanan yang mahaesa!

Di sinilah, dalam pangkuan azas yang kelima inilah, Saudara-saudara, segenap agama yang ada di Indonesia sekarang ini, akan mendapat tempat yang sebaik-baiknya. Dan Negara kita akan ber-Tuhan pula!

Ingatlah, prinsip ketiga, permufakatan, perwakilan, di situlah tempatnya kita mempropagandakan ide kita masing-masing dengan cara yang tidak *onverdraagzaam*, yaitu dengan cara yang berkebudayaan!

Saudara-saudara! "Dasar-dasar Negara" telah saya usulkan. Lima bilangannya. Inikah Panca Dharma? Bukan! Nama Panca Dharma tidak tepat di sini. Dharma berarti kewajiban, sedang kita membicarakan **dasar**. Saya senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima jumlahnya. Jari kita lima setangan. Kita mempunyai pancaindra. Apa lagi yang lima bilangannya? (Seorang yang hadir: Pendawa Lima). Pendawa pun lima orangnya. Sekarang banyaknya prinsip: kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesejahteraan dan ketuhanan, lima pula bilangannya.

Namanya bukan Panca Dharma, tetapi – saya namakan ini dengan petunjuk seorang teman kita ahli bahasa – namanya ialah **Pancasila**. Sila artinya **azas** atau **dasar**, dan di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi. (Tepuk tangan riuh)

Atau, barangkali ada Saudara-saudara yang tidak suka akan bilangan lima itu? Saya boleh peras, sehingga tinggal tiga saja. Saudara-saudara tanya kepada saya, apakah 'perasan' yang tiga itu? Berpuluh-puluh tahun sudah saya pikirkan dia, ialah dasar-dasarnya Indonesia Merdeka, *Weltanschauung* kita. Dua dasar yang pertama, kebangsaan dan internasionalisme, kebangsaan dan perikemanusiaan, saya peras menjadi satu: itulah yang dahulu saya namakan ***socio-nationalisme***.

Dan demokrasi yang bukan demokrasi Barat, tetapi *politiek-economische democratie*, yaitu *politiek democratie* **dengan** *sociale rechtvaardigheid*, demokrasi **dengan** kesejahteraan, saya peraskan pula menjadi satu: Inilah yang dulu saya namakan ***socio-democratie***.

Tinggal lagi ketuhanan yang menghormati satu sama lain.

Jadi yang asalnya lima itu telah menjadi tiga: *socio-nationalisme*, *socio-democratie*, dan ketuhanan. Kalau Tuan senang kepada simbolik tiga, ambillah yang tiga ini. Tetapi barangkali tidak semua Tuan-tuan senang kepada trisila ini, dan minta satu, satu dasar saja? Baiklah, saya jadikan satu saja kumpulkan lagi menjadi satu. Apakah yang satu itu?

Sebagai tadi telah saya katakan: kita mendirikan negara Indonesia, yang **kita semua** harus mendukungnya. **Semua buat semua**! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia – **semua buat semua**! Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu **gotong royong**. Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah **negara gotong royong**! Alangkah hebatnya! **Negara Gotong Royong**! (Tepuk tangan riuh rendah)

'Gotong royong' adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan, Saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu paham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan satu usaha, amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat Soekardjo satu *karyo*, satu *gawe*. Marilah kita menyelesaikan *karyo*, *gawe*, pekerjaan, amal ini, **bersama-sama**! Gotong royong adalah pembantingan tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-membantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. *Holopis kuntul baris* buat kepentingan bersama! Inilah Gotong Royong! (Tepuk tangan riuh rendah)

Prinsip Gotong Royong di antara yang kaya dan yang tidak kaya, antara yang Islam dan yang Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia. Inilah, Saudara-saudara, yang saya usulkan kepada Saudara-saudara.

Pancasila menjadi Trisila, Trisila menjadi Ekasila. Tetapi terserah kepada Tuan-tuan, mana yang Tuan-tuan pilih: Trisila, Ekasila ataukah Pancasila? **Isinya** telah saya katakan kepada Saudara-saudara semuanya. Prinsip-prinsip seperti yang saya usulkan kepada Saudara-saudara ini, adalah prinsip untuk Indonesia Merdeka yang abadi. Puluhan tahun dadaku telah menggelora dengan prinsip-prinsip itu. Tetapi jangan lupa, kita hidup di dalam masa peperangan, Saudara-saudara, Di dalam masa peperangan itulah kita mendirikan negara Indonesia – di dalam gunturnya peperangan! Bahkan saya mengucap syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, bahwa kita mendirikan negara Indonesia bukan di dalam sinarnya bulan purnama, tetapi di bawah palu godam peperangan dan di dalam api peperangan. Timbullah Indonesia Merdeka, Indonesia yang gemblengan, Indonesia Merdeka yang digembleng dalam api peperangan, dan Indonesia Merdeka yang demikian itu adalah negara Indonesia yang kuat, bukan negara Indonesia yang lambat laun menjadi bubur. Karena itulah saya mengucap syukur kepada Allah SWT.

Berhubung dengan itu, sebagai yang diusulkan oleh beberapa pembicara-pembicara tadi, barangkali perlu diadakan *moodmaatregel*, peraturan yang bersifat sementara. Tetapi dasarnya, isi Indonesia Merdeka yang kekal abadi menurut pendapat saya, haruslah Pancasila. Sebagai dikatakan tadi, Saudara-saudara, itulah harus *Weltanschauung* kita. Entah Saudara-saudara mufakat atau tidak, tetapi saya berjuang sejak tahun 1918 sampai 1945 ini untuk *Weltanschauung* itu. Untuk membentuk *nasionalistis* Indonesia, untuk kebangsaan Indonesia; untuk kebangsaan Indonesia yang hidup di dalam perikemanusiaan; untuk permufakatan; untuk *sociale rechtvaardigheid*; untuk ketuhanan Pancasila, itulah yang berkobar-kobar di dalam dada saya sejak berpuluh tahun. Tetapi, Saudara-saudara, diterima atau tidak, terserah kepada Saudara-saudara. Tetapi saya sendiri mengerti seinsyaf-insyafnya, bahwa tidak ada satu *Weltanschauung* dapat menjelma dengan sendirian, menjadi *realiteit* dengan sendirian.

Tidak ada satu *Weltanschauung* dapat menjadi **kenyataan**, menjadi ***realiteit***, jika tidak dengan **perjuangan**!

Jangan pun *Weltanschauung* yang diadakan oleh manusia, jangan pun yang diadakan oleh Hitler, oleh Stalin, oleh Lenin, oleh Sun Yat Sen!

"De Mensch" – manusia! – harus perjuangkan itu. *Zonder* **perjuangan** itu tidaklah ia akan menjadi *realiteit*! Leninisme tidak bisa menjadi *realiteit zonder* perjuangan seluruh rakyat Rusia, *San Min Chu I* tidak dapat menjadi kenyataan *zonder* perjuangan bangsa Tionghoa, Saudara-saudara! Tidak! Bahkan saya berkata lebih lagi dari itu: *zonder* perjuangan manusia, tidak ada satu hal agama, tidak ada satu cita-cita agama, yang dapat menjadi *realiteit*. Jangan pun buatan manusia, sedangkan perintah Tuhan yang tertulis di dalam kitab Qur'an, *zwart op wit* (tertulis di atas kertas), tidak dapat menjelma menjadi *realiteit zonder* perjuangan manusia yang dinamakan umat Islam. Begitu pula perkataan-perkataan yang tertulis di dalam kitab Injil, cita-cita yang termasuk di dalamnya tidak menjelma *zonder* perjuangan umat Kristen.

Maka dari itu, jikalau bangsa Indonesia ingin supaya Pancasila yang saya usulkan itu, menjadi satu *realiteit*, yakni jikalau kita ingin hidup menjadi satu bangsa, satu *nationaliteit* yang merdeka, ingin hidup sebagai anggota dunia yang merdeka, yang penuh dengan perikemanusiaan, ingin hidup di atas dasar permusyawaratan, ingin hidup sempurna dengan *sociale rechtvaardigheid*, ingin hidup dengan sejahtera dan aman, dengan ketuhanan yang luas dan sempurna – janganlah lupa akan syarat untuk menyelenggarakannya, ialah perjuangan, perjuangan dan sekali lagi perjuangan. Janganlah mengira bahwa dengan berdirinya negara Indonesia Merdeka itu perjuangan kita telah berakhir. Tidak! Bahkan saya berkata: **Di dalam** Indonesia Merdeka itu perjuangan kita harus berjalan **terus**, hanya lain sifatnya dengan perjuangan sekarang, lain coraknya. Nanti kita, bersama-sama, sebagai bangsa yang bersatu padu, berjuang terus menyelenggarakan apa yang kita cita-citakan di dalam Pancasila. Dan terutama di dalam zaman peperangan ini, yakinlah, insyaflah, tanamkanlah dalam kalbu Saudara-saudara bahwa Indonesia Merdeka tidak dapat datang jika bangsa Indonesia tidak berani mengambil risiko – tidak berani terjun menyelami mutiara di dalam samudra yang sedalam-dalamnya. Jikalau bangsa Indonesia tidak bersatu dan tidak menekad-mati-matian untuk mencapai merdeka, tidaklah kemerdekaan Indonesia itu akan menjadi milik bangsa Indonesia buat selama-lamanya, sampai ke akhir zaman! Kemerdekaan hanyalah diperdapat dan dimiliki oleh bangsa, yang jiwanya berkobar-kobar dengan tegak "Merdeka – merdeka atau mati!" (Tepuk tangan riuh)

Saudara-saudara! Demikianlah saya punya jawab atas pertanyaan Paduka Tuan Ketua, saya minta maaf, bahwa pidato saya ini menjadi panjang lebar, dan sudah meminta tempo yang sedikit lama, dan saya juga minta maaf, karena saya telah mengadakan kritik terhadap catatan Zimukyokutyoo yang saya anggap *verschrikkelijk zwaarwichtig* itu.

Terima kasih! (Tepuk tangan riuh rendah dari segenap hadirin)